

Masa Depan Komunikasi Publik

Di era digital, komunikasi publik mengalami perubahan besar. Media sosial, kecerdasan artifisial, dan derasnya arus informasi menciptakan tantangan baru sekaligus peluang yang tak terbatas. Bagaimana kita menavigasi tantangan ini? Bagaimana komunikasi dapat tetap bermakna di tengah distraksi dan misinformasi?

Masa Depan Komunikasi Publik: Peluang dan Tantangan mengupas beragam aspek komunikasi publik melalui empat puluh lima artikel yang ditulis oleh akademisi dari berbagai universitas. Buku ini membahas bagaimana komunikasi beradaptasi dengan teknologi, strategi menghadapi tantangan misinformasi, serta peran etika dalam membangun komunikasi yang bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang berbasis penelitian dan pengalaman nyata, buku ini menawarkan wawasan tentang bagaimana komunikasi dapat digunakan untuk membangun kepercayaan, memengaruhi opini publik, dan menciptakan dampak yang lebih luas.

Sebagai bagian dari Konferensi Nasional Komunikasi Humanis (KNKH) ke-7, buku ini menjadi referensi penting bagi mahasiswa, akademisi, praktisi komunikasi, jurnalis, dan siapa saja yang ingin memahami dinamika komunikasi di masa depan. Disusun dengan pendekatan yang lugas dan relevan, *Masa Depan Komunikasi Publik: Peluang dan Tantangan* tidak hanya memberikan teori, tetapi juga solusi nyata dalam menghadapi tantangan komunikasi di era modern. Buku ini adalah panduan bagi mereka yang ingin memahami, menavigasi, dan memanfaatkan komunikasi publik secara efektif di era yang terus berubah.



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gpu.id @X@bukugpu @bincangbukugpu



Masa Depan Komunikasi Publik

GREGORIUS GENEP SUKENDRO | SISCA AULIA | WULAN PURNAMA SARI



Masa Depan Komunikasi Publik

Peluang dan Tantangan

Editor:
GREGORIUS GENEP SUKENDRO
SISCA AULIA
WULAN PURNAMA SARI



**MASA DEPAN
KOMUNIKASI PUBLIK**
Peluang dan Tantangan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MASA DEPAN KOMUNIKASI PUBLIK

Peluang dan Tantangan

Editor:

Gregorius Genep Sukendro

Sisca Aulia

Wulan Purnama Sari



Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

Masa Depan Komunikasi Publik

Editor: Gregorius Genep Sukendro, Sisca Aulia, Wulan Purnama Sari

GM 625222016

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Perwajahan sampul: Isran Febrianto
Perwajahan isi: Fajarianto

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2025

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-8219-8

ISBN: 978-602-06-8220-4 (PDF)

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Penerbit **Gramedia Pustaka Utama** mendukung perlindungan atas hak cipta. Terima kasih kepada Anda, pembaca setia, yang selalu membeli dan membaca buku asli, bukan buku bajakan, serta tidak memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin. Dengan melakukannya, Anda telah mendukung para penulis dan membantu penerbit terus menghasilkan karya-karya bermutu bagi segenap lapisan masyarakat.

Daftar Isi

Prolog	
Ketua Panitia KNKH 2024	xi
INOVASI DAN KOMUNIKASI PUBLIK	1
Menakar Kembali Jurnalisme Publik	3
<i>Moehammad Gafar Yoedtadi, Yugih Setyanto, Ahmad Junaidi, Lusia Savitri Setyo Utami, Dyah Ayu Candraningrum</i>	
Perilaku Belanja Impulsif Melalui Live Streaming Tiktok Shop Pada Kalangan Generasi Z	13
<i>Keisya Azzahra, Nabila Putri, Nurul Rahmadani Syahputri, Cici Eka Iswahyuningtyas</i>	
Pengaruh Fungsional Konten Hijrah Komunitas Remaja Masjid terhadap Pesan Dakwah di Media Sosial di Provinsi Riau	25
<i>Yudi Daherman</i>	
Hyperpersonal Communication dalam Cyber-Romantic Relationship di Aplikasi Kencan Online	36
<i>Sari Monik Agustin, Nurul Robbi Sepang</i>	
Analisis Semiotika Kepercayaan Diri dalam Template Video “Jedag-Jedug” (JJ) CapCut	46
<i>Asyifa Shanon Aulia, Happy Wulandari</i>	

Bruno Mars: Analisis Topik Publik Virtual	56
<i>Sinta Paramita, Agustina Kahumako</i>	
Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran untuk Mempertahankan Minat Belanja di Pusat Perbelanjaan Cipulir pada Toko Maju Jaya Sport Pascapandemi	63
<i>Yoyoh Hereyah, Syakira Septiana</i>	
Representasi Ruang dalam Pidato Presiden: Analisis Komunikasi Publik dalam Perspektif Henri Lefebvre	71
<i>Doddy Salman</i>	
Media Sosial Simbol Keterbukaan atau Pencitraan Pejabat Publik?	80
<i>Yugih Setyanto, Muhamad Bilal Alghifar</i>	
Dari Gatekeeper Menjadi Gatewatcher	86
<i>Moehammad Gafar Yoedtadi, Doddy Salman, Gufroni Sakaril</i>	
ETIKA DAN REGULASI	101
Tanggung Jawab Sosial Pers dan Kepatuhan Media Siber	103
<i>Roswita Oktavianti</i>	
Representasi Visual Calon Legislatif di Ruang Publik (Studi Visual Analisis Baliho Pemilu 2024)	117
<i>Suzy Azeharie</i>	
Visualisasi Umpatan: Poster sebagai Cara Unik Suporter Sepakbola Mengakali Etika Komunikasi Publik	137
<i>Faridhian Anshari, Alifian Adrian Marangga, Vikas Candra Purnama</i>	
Komunikasi Publik: antara Kekuasaan, Leviatan, dan Kesesatan	148
<i>Nigar Pandrianto</i>	

Peran Etika dan Regulasi dalam Mengarahkan Kebijakan dan Praktik Komunikasi Publik di Indonesia	156
<i>Linus Kali Palindangan, Suryo Dwi Putranto, Anggraeni Bella Nuroktaviani</i>	
Hubungan Etika dengan Algoritma: Bagaimana Moralitas Membentuk Permainan Informasi dalam Media Sosial	170
<i>Benedicta Karen Jasmine Widayat, Riki Arya Putera Arkananta, Yeremia Putra Pratama, Agustinus Rustanta</i>	
Profesi Jurnalis Terancam, Saatnya Lebih Berpihak Pada Kepentingan Publik	183
<i>Farid Rusdi</i>	
Ironi Kasus Pulau Rempang: Perspektif Komunikasi Publik	191
<i>Sri Herwindya Baskara Wijaya, Eka Nada Shofa Alkhajar</i>	
KOMUNIKASI ANTARBUDAYA, KONTEKS GLOBAL	203
Apa Kata Generasi Z tentang Konflik? (Analisis Persepsi Potensi Konflik Laten di Kalimantan Barat)	205
<i>Wulan Purnama Sari, Suzy Azeharie</i>	
Analisis Semiotika Pesan Moral: Hubungan Interpersonal dalam Lingkup Sosial Film Budi Pekerti	214
<i>Regi Nabawi, Imam Nuraryo, Siti Meisyaroh</i>	
Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Papua di Lingkungan Universitas Pancasila	223
<i>Apwina Shintia Kapisa, Ira Damayanti Daulay, Daffa Adhimas Putra, Muhamad Ryan Dwi.N, Cici Eka Iswahyuningtyas</i>	
Perbandingan Pemaknaan Remaja Laki-Laki dan Perempuan Mengenai Feminisme dalam Film Barbie (2023)	236
<i>Aulia Nadya Prameswari, Tenia Vina Safira, Dhiya Rizki Meylinda, Rana Hanifah Dhiya Ulhaq, Cici Eka Iswahyuningtyas</i>	

Akomodasi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Indonesia di Jepang	245
<i>Ilham Alfarezah, Dewi Sad Tanti, Siti Syafnah</i>	
Proyek OBOR: Jembatan Komunikasi Antarbudaya Indonesia dan China di Era Global	255
<i>Hydriana Ananta Win, Maria Francisca Lies Ambarwati</i>	
INFLUENCER DAN MEDIA POPULER	265
Influencer sebagai Kawan dalam Komunikasi Publik?	267
<i>Gabriella Novianty Soedjarwo, Regina Fransiska Simanungsong</i>	
<i>Influencer</i> Menjadi Corong Komunikasi Publik	278
<i>Sisca Aulia</i>	
Dari Layar ke Hati: Bagaimana <i>Influencer</i> Mengubah Cara Kita Berpikir dan Bertindak	285
<i>Ulfah Rosyidah</i>	
Menggendeng <i>Influencer</i>: Analisis Strategi Komunikasi Publik Pemerintah dalam Pembangunan Ibu Kota Nusantara	295
<i>Ahmad Junaidi</i>	
Mencerna Budaya <i>Influencer</i>: Penggunaan Narasi Kerentanan dalam Komunikasi Publik	307
<i>Riris Loisa</i>	
<i>Social Media Influencers, the Good and the Bad</i>	313
<i>Diah Ayu Candraningrum, Nurly Meilinda</i>	
Riuh Pemengaruh Jadi Buruh Komunikasi Publik yang Gaduh	324
<i>Lydia Irena, Ananias Reszki</i>	
Opini Penonton Konser Musik	333
<i>Sinta Paramita, Agustina Kahumako, Sherly Retnosari, Dora Inez Ivana, Mommi Renati.</i>	

Media Sosial, Ruang Gema dan Polarisasi Opini Publik <i>Septia Winduwati</i>	341
Menggali Maskulinitas Ideal Dewasa Muda: Studi Kasus Catatan Si Boy (1987) dan (2023) <i>Cheryl Pricilla Bensa</i>	352
KOMUNIKASI KESEHATAN DAN PENDIDIKAN PUBLIK	363
Peran Komunikasi Kesehatan Puskesmas Danau Indah dalam Mengatasi Stunting Kepada Ibu & Anak <i>Grace Anika, Agustinus Rustanta</i>	365
Pemaknaan Remaja tentang <i>Toxic Relationship</i> dalam Film Layangan Putus Karya Benni Setiawan <i>Farrell Riskia P. S., Fauzi Dwi K., Hairul Imam, Aulya Muhammad R. Q., Cici Eka Iswahyuningtyas</i>	377
Referensi Politik Remaja di Pemilu 2024 <i>Khoirunnisa Rohman, Fatmawati Moekaha</i>	392
Inkonsistensi Informasi Komunikasi Publik pada Program Makan Siang Gratis Prabowo-Gibran <i>Rose Emmaria Tarigan</i>	401
Gejolak Interaksi dan Hubungan dalam Keluarga Pasien Gagal Ginjal Kronis pada Kajian Komunikasi Kesehatan <i>Azizun Kurnia Illahi, Dewanto Putra Fajar</i>	410
FOMO Kpopers pada Boneka Labubu Lisa Blackpink <i>Inggrid Brigita Vinsensa Hutapea, Beatrice Oktaviana Situmorang, Agustinus Rustanta</i>	420
Strategi <i>Community Relations</i> PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk. Demi Mewujudkan Tata Kelola Lingkungan dan Sosial Yang Berkelanjutan <i>Silva Shehan Ardiansyah, Mochammad Kresna Noer, Lia Damayanti, Siti Aisyah</i>	430

Diaspora Aktivistis 98 Dalam Pemilihan Presiden 2024 <i>Kurnia Setiawan, Ninawati</i>	440
Kesehatan Manusia Terdidik di Lintasan Teknologi Komunikasi <i>Gregorius Genep Sukendro, Nigar Pandrianto, Yugih Setyanto</i>	449

Prolog

“Saya merasa, kita harus menulis dan membaca bukan hanya demi ilmu pengetahuan, tapi untuk mengubah kehidupan.”

Buku adalah cermin jiwa. Kalimat ini dilontarkan Virginia Woolf, novelis Inggris yang dianggap sebagai penulis besar abad ke-20. Jika buku tersebut adalah kumpulan tulisan banyak penulis (antologi), tentu banyak pula jiwa yang termaktub di dalamnya.

Empat puluh lima artikel dalam *Komunikasi Publik: Peluang dan Tantangan* ini memuat berbagai perspektif komunikasi publik. Dengan membaca artikel-artikel ini, kita memahami bahwa proses penyampaian pesan, informasi, dan ide dari satu individu atau kelompok kepada khalayak luas melalui media yang dapat diakses secara umum memuat peluang sekaligus tantangan. Kondisi tersebut makin rumit dengan hadirnya kecerdasan artifisial dan riuhnya media sosial.

Buku yang merupakan buah Konferensi Nasional Komunikasi Humanis (KNKH) ke-7 ini diharapkan mampu memberikan secerah jawaban atas tantangan dan peluang yang saling berkelindan tersebut. Meminjam apa yang disampaikan Ali Syariati, kami berharap buku ini tak hanya menjadi kumpulan kata dan rangkaian fakta, tetapi juga menjadi upaya konkret untuk membuat kehidupan jadi lebih baik.

Doddy Salman

Ketua Panitia KNKH 2024

Bagian 1

Inovasi dan Komunikasi Publik

Menakar Kembali Jurnalisme Publik

Moehammad Gafar Yoedtadi¹, Yugih Setyanto²,
Ahmad Junaidi³, Lusia Savitri Setyo Utami⁴,
Dyah Ayu Candraningrum⁵

^{1,2,3,4,5}*Universitas Tarumanagara*

Jurnalisme publik atau *civic journalism* muncul sebagai respons atas kritik keras terhadap jurnalisme tradisional yang dianggap terlalu fokus pada komersialisasi dan kurang memperhatikan kepentingan masyarakat. Pendekatan ini menekankan peran jurnalis sebagai fasilitator dalam proses demokrasi, dengan melibatkan warga dalam pembuatan keputusan dan penyusunan agenda berita. Jurnalisme publik memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antara jurnalisme dan demokrasi, serta berfungsi sebagai alat untuk mendidik masyarakat dan memperkuat keterlibatan warga. Dalam konteks politik, ekonomi, dan sosial budaya, jurnalisme publik menawarkan mekanisme untuk meningkatkan transparansi kebijakan, mendorong perubahan ekonomi lebih inklusif, dan membangun dialog antarkelompok dalam masyarakat. Namun, era digital dan multiplatform menghadirkan tantangan baru bagi jurnalisme publik. Disrupsi digital dan komersialisasi konten mengancam integritas jurnalisme publik. Sebaliknya, teknologi digital juga memberikan peluang bagi jurnalisme publik menciptakan platform yang lebih interaktif dan partisipatif.

Jawaban Atas Kritik Masyarakat

Jurnalisme publik sering disebut sebagai jurnalisme sipil (*civic journalism*). Ia merupakan pendekatan jurnalistik yang memprioritaskan kepentingan publik dalam pelaporan berita (Glasser, 2016). Konsep ini muncul pada akhir 1980-an sebagai tanggapan langsung terhadap meningkatnya kritik bahwa media massa berfungsi hanya sebagai alat komersial dan terlepas dari kepentingan masyarakat yang lebih luas (Harrison, 2019). Pendekatan ini lahir dari keinginan untuk menjadikan jurnalisme tidak hanya menjadi sarana menyampaikan berita, tetapi juga platform untuk mendorong diskusi dan partisipasi warga dalam proses demokrasi (Lai, 2011).

Jurnalisme publik muncul sebagai jawaban atas beragam tantangan yang dihadapi jurnalisme tradisional. Faktor utama lahirnya jurnalisme publik adalah krisis kepercayaan terhadap media massa. Publik kian sering mempertanyakan objektivitas dan independensi redaksi media dalam pelaporan berita mereka. Objektivitas dan keberpihakan terhadap kepentingan publik kian ditinggalkan ketika media massa dimiliki atau dikendalikan oleh pengusaha media yang mempunyai afiliasi politik tertentu (Garz & Rickardsson, 2023) (Kedia & Kim, 2021). Keberadaan kepemilikan media oleh individu atau kelompok yang terafiliasi dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan politik menimbulkan tantangan serius terhadap prinsip independensi media (Garz *et al.*, 2023) (Bajo *et al.*, 2020). Kajian (Yoedtadi *et al.*, 2024) mengenai pemberitaan pemilihan umum pada 2024 menunjukkan rendahnya objektivitas dan netralitas yang dimiliki redaksi media massa yang kepemilikannya terafiliasi partai politik.

Selain itu, jurnalisme konvensional mendapat celan karena secara berlebihan menekankan sensasionalisme dan berita buruk (*bad news*). Model berita itu dianggap kurang berdampak konstruktif pada masyarakat (Glasser, 2016a). Dalam situasi tersebut, jurnalisme publik memosisikan diri sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan hubungan antara jurnalisme dan demokrasi. Ia berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan keterlibatan warga dalam mekanisme pengambilan kepu-

tusan publik (Rakow, 2022). Jurnalisme publik juga dilihat sebagai cara untuk mengatasi apatisme politik. Pendekatan ini berupaya meningkatkan partisipasi warga dalam proses demokrasi dengan memberikan ruang bagi suara-suara yang sering terabaikan dalam media arus utama (Parahita, 2018).

Jay Rosen, tokoh penting dalam jurnalisme publik, menyatakan bahwa konsep jurnalisme publik bercita-cita “menjalin hubungan antara jurnalisme dan demokrasi” dengan secara aktif melibatkan warga dalam proses pembentukan kebijakan publik dan penetapan prioritas berita (Glasser, 2016b). Sementara Kovach dan Rosenstiel, dalam karya seminal mereka *The Elements of Journalism*, menggarisbawahi bahwa jurnalisme publik mewakili upaya untuk menjadikan jurnalisme sebagai instrumen yang lebih tegas dalam membangun komunitas dan mengatasi persoalan masyarakat (Kovach & Rosentiel, 2014).

Penerapan jurnalisme publik terwujud dalam berbagai bentuk dan konteks. Di Amerika Serikat, pendekatan ini berkembang pesat di berbagai kota selama 1990-an, diinisiasi oleh *The Wichita Eagle*. Media tersebut sering melibatkan warga dalam dialog mengenai masalah lokal melalui forum komunitas. *The Wichita Eagle* tidak hanya melaporkan kejadian, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dalam wacana publik dan berusaha mengidentifikasi solusi kolektif memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat (Rakow, 2022).

Selain itu, surat kabar *The Charlotte Observer* di Amerika Serikat menganut pendekatan jurnalisme publik dengan melibatkan warga dalam pelaporan berita dan proses pengambilan keputusan editorial. Jurnalisme publik yang dilakukan *The Charlotte Observer* punya pengaruh besar dalam melibatkan masyarakat lokal dengan cara membangun kepercayaan, mendorong partisipasi demokratis, dan mengedepankan praktik yang inklusif. Hal itu dilakukan melalui pendekatan jurnalisme yang aktif, melibatkan audiens, dan fokus pada kebutuhan komunitas (Wenzel & Crittenden, 2021).

Di Eropa, sejumlah organisasi media mengadopsi prinsip-prinsip jurnalisme publik dengan pendekatan yang lebih berpusat pada ko-

munitas dan mendorong keterlibatan warga dalam diskusi publik. Penerapan prinsip-prinsip jurnalisme publik oleh organisasi media di Eropa berdampak signifikan terhadap wacana publik dengan mempromosikan keberagaman, meningkatkan nilai-nilai layanan publik, dan memengaruhi narasi politik. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk menumbuhkan masyarakat yang lebih terinformasi dan terlibat, meskipun tantangan seperti polarisasi sudut pandang dan bias media masih ada (Sørensen, 2019).

Beberapa media massa di negara seperti Inggris dan Jerman mengembangkan jurnalisme publik sebagai reaksi terhadap krisis kepercayaan masyarakat terhadap media tradisional. Jurnalisme publik di Jerman secara aktif berusaha memulihkan kepercayaan yang hilang dengan menerapkan berbagai strategi. Antara lain, fokus pada peningkatan transparansi, melibatkan masyarakat secara langsung, dan mempromosikan literasi media. Langkah-langkah ini sangat penting untuk membangun kembali kepercayaan publik dan menjaga keberlangsungan jurnalisme berkualitas di era digital (Uth, 2024).

Di Inggris, *The Guardian* diakui banyak pemerhati pers melakukan inisiatif melibatkan pembaca dalam proses penulisan berita dan pengawasan sosial melalui berbagai proyek investigasi yang menganjurkan keterlibatan publik. Model jurnalisme publik *The Guardian* adalah menerapkan jurnalisme partisipatif dengan menciptakan ruang dialog dan keterlibatan publik. Model tersebut memungkinkan masyarakat berkontribusi pada berita, berbagi perspektif, dan terlibat dalam diskusi mengenai isu-isu publik. Pendekatan partisipatif ini merupakan penyimpangan dari jurnalisme tradisional, yang lebih sering menganut aliran informasi satu arah, dari jurnalis ke publik (Adams, 2016). Dengan cara itu, *The Guardian* bercita-cita tak hanya berfungsi sebagai penyambung informasi, tetapi juga stimulan transformasi sosial dengan memasukkan publik dalam kerangka pelaporan mereka (Lai, 2011).

Di Indonesia, jurnalisme publik telah diadopsi oleh beberapa media, tetapi masih dalam tahap relatif awal dibandingkan dengan

negara-negara Barat. Media nasional seperti *Kompas* dan *Tempo* berusaha mengeksplorasi prinsip jurnalisme publik dengan mendorong partisipasi masyarakat dalam wacana dan penyebaran berita. Selain *Kompas* dan *Tempo*, Narasi TV sering menerapkan prinsip-prinsip jurnalisme publik melalui acara bincang interaktif yang melibatkan pemirsa dalam wacana nasional. Program Mata Najwa secara rutin mengundang para tokoh penting dan perwakilan masyarakat untuk terlibat dalam debat publik. Program tersebut berupaya memfasilitasi dialog masyarakat lebih luas mengenai isu-isu yang memengaruhi kebijakan publik.

Meskipun demikian, pengaruh komersialisasi dan campur tangan politik sering menghambat implementasi jurnalisme publik yang lebih dalam di Indonesia. Merujuk Yuniarti dan Rachmiarti dalam (Parahita, 2018), jurnalisme di Indonesia mengalami persoalan akut, yakni konglomerasi media, *Jakartasentris*, *horse-racing news*, dan keterasingan wartawan dari komunitasnya. Situasi itu menyebabkan berita diperlakukan sekadar sebagai komoditas.

Instrumen Demokrasi

Jurnalisme publik mengambil peran penting dalam memperkuat demokrasi dengan menawarkan platform untuk keterlibatan warga dalam wacana publik (Lai, 2011). Fungsi utama jurnalisme publik adalah bertindak sebagai fasilitator dalam pertukaran komunikasi antara warga negara dan pemerintah, dengan tujuan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas (Glasser, 2016). Selain itu, jurnalisme publik berfungsi sebagai instrumen untuk pencerahan publik, membantu warga dalam memahami isu-isu rumit dan implikasinya bagi kehidupan mereka (Harrison, 2019).

Dalam konteks demokrasi, jurnalisme publik menempati posisi strategis dalam memantau kekuasaan dan mengadvokasi transparansi pemerintah. Melalui keterlibatan publik dalam meneliti tindakan dan kebijakan pemerintah, jurnalisme publik dapat memperkuat mekanisme

akuntabilitas penyelenggara negara (Haas, 2012). Selain itu, jurnalisme publik dapat berfungsi sebagai saluran yang menjembatani kesenjangan komunikasi antara warga dan pengambil keputusan politik, dengan cara memperkuat suara warga yang terpinggirkan dalam proses demokrasi konvensional (Glasser, 2016).

Melalui pelaporan yang lebih inklusif dan partisipatif, jurnalisme publik membantu memperluas pemahaman masyarakat tentang isu-isu yang memengaruhi kehidupan mereka, serta memberikan ruang bagi diskusi yang konstruktif dan beragam perspektif. Fungsi lain dari jurnalisme publik adalah memperkuat akuntabilitas pemerintahan dan lembaga publik dengan melibatkan warga sebagai pengawas dan pelapor masalah (Nelson, 2021).

Dalam konteks ekonomi, jurnalisme publik memiliki kapasitas untuk memberikan pengaruh yang mendalam dengan merangsang ekonomi lokal melalui upaya jurnalistik yang memprioritaskan isu-isu yang berkaitan dengan komunitas lokal. Tantangan ekonomi yang berdampak pada masyarakat, seperti kesenjangan pendapatan, pengangguran, dan aksesibilitas ke layanan publik, menjadi fokus jurnalisme publik. Perannya adalah mengadvokasi reformasi kebijakan yang lebih inklusif dan adil (Jamil, 2020).

Dalam konteks sosial budaya, jurnalisme publik berfungsi sebagai instrumen transformasi dengan mendorong dialog di antara beragam kelompok dalam masyarakat. Dalam lanskap sosial yang makin terfragmentasi, jurnalisme publik dapat memfasilitasi pembentukan hubungan antarfaksi yang berbeda. Masalah sosial seperti ketidaksetaraan, diskriminasi, dan ketidakadilan sistemik, sering diabaikan oleh media arus utama dan menjadi celah bagi jurnalisme publik untuk memainkan peran penting (Jamil & Retis, 2023).

Tantangan pada Masa Depan

Jurnalisme publik menghadapi peluang sekaligus tantangan baru di era digital dan multiplatform. Platform digital memungkinkan keterli-

batan audiens secara langsung. Dengan memanfaatkan teknologi digital, organisasi media dapat membangun platform yang lebih interaktif dan partisipatif, memfasilitasi keterlibatan audiens dalam pelaporan berita dan pengambilan informasi (Ferruci *et al.*, 2020). Jurnalisme publik kini dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan memfasilitasi lebih banyak keterlibatan warga melalui platform daring berkat inovasi digital. Media sosial menjadi alat penting bagi jurnalisme publik karena memungkinkan penggunaannya berbagi informasi, menginspirasi aksi kelompok, dan berpartisipasi dalam distribusi berita secara langsung (Pearce & Rodgers, 2020).

Namun, hambatan seperti informasi palsu, disinformasi, perbedaan pandangan politik, serta perburukan oleh algoritma media sosial, menimbulkan risiko serius terhadap eksistensi jurnalisme publik (Christofoletti, 2024; Shin & Kee, 2023). Tantangan utama jurnalisme publik pada era digital adalah algoritma media sosial kerap kali tidak berpihak kepada jurnalisme berkualitas. Algoritma yang digunakan oleh media sosial cenderung melayani konten yang sensasional dan provokatif. Materi kontennya lebih menawan dan disukai meskipun tidak memiliki nilai informasi yang substantif (Jieun Shin, 2023). Ancaman lain menurut Ambardi (2018) adalah meningkatnya tekanan ekonomi di sektor media, yang ditandai dengan berkurangnya pendapatan iklan dan ketatnya persaingan antarplatform digital, yang berisiko membahayakan keberlanjutan praktik jurnalisme publik.

Daftar Pustaka

- Adams, D. (2016). "Resistance and persuasion through participatory journalism business models". *The Australian Journalism Review*, 38(1), 101–114.
- Ambardi, K. (2018). "Disrupsi Digital dan Kualitas Jurnalisme Online Indonesia. Eksplorasi Konseptual, Pengukuran dan Kontekstualisasi". Dalam *Kualitas Jurnalisme Publik di Media Online. Kasus Indonesia* (1–56). UGM Press.

- Bajo, E., Bigelli, M., & Raimondo, C. (2020). "Ownership ties, conflict of interest, and the tone of news". *European Financial Management*, 26(3), 560–578. <https://doi.org/10.1111/eufm.12237>
- Christofoletti, R. (2024). "Trust in media and journalism credibility in the sea of misinformation". *The International Review of Information Ethics*, 33(1). <https://doi.org/10.29173/irie500>
- Ferruci, P., Nelson, J.L., & Davis, M.P. (2020). "From 'Public Journalism' to 'Engaged Journalism': Imagined Audiences and Denigrating Dissourse". *International Journal of Communication*, 14(1), 1586–1604.
- Garz, M., Ots, M., & Sjøvaag, H. (2023). "Political Viewpoint Diversity in the News: Market and Ownership Conditions for a Pluralistic Media System". *The International Journal of Press/Politics*. <https://doi.org/10.1177/19401612231178254>
- Garz, M., & Rickardsson, J. (2023). "Ownership and Media Slant: Evidence from Swedish Newspapers". *Kyklos*, 76(1), 18–40. <https://doi.org/10.1111/kykl.12318>
- Glasser, T.L. (2016a). "Public Journalism Movement". Dalam *The International Encyclopedia of Political Communication* (1–5). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118541555.wbiepc203>
- Haas, T. (2012). *The Pursuit of Public Journalism*. Routledge.
- Harrison, J. (2019). "Public Service Journalism". Dalam *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.867>
- Jamil, S. (2020). "Journalism for sustainable development: The imperative of journalists' rights to freedom of expression and access to information for promoting sustainable development in Pakistan". *Journal of Applied Journalism & Media Studies*, 9(3), 271–291. https://doi.org/10.1386/ajms_00016_1
- Jamil, S., & Retis, J. (2023). "Media Discourses and Representation of Marginalized Communities in Multicultural Societies". *Journalism Practice*, 17(1), 1–4. <https://doi.org/10.1080/17512786.2022.2142839>

- Jieun Shin. (2023). "Social media metrics and news quality". Dalam *News Quality in the Digital Age*. Routledge.
- Kedia, S., & Kim, G. (2021). "Impact of Media Ownership on News Coverage". *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3773240>
- Kovach, B., & Rosentiel, T. (2014). *Elements of Journalism. Revised and Updated Thrid Edition. What Newspeople Should Know and the Public Should Expect* (3rd ed.). Three Rivers Press.
- Lai, S. (2011). "Public journalism and the democratic process". *Proceedings of the 2011 IConference*, 704–705. <https://doi.org/10.1145/1940761.1940877>
- Nelson, J.L. (2021). "The next media regime: The pursuit of 'audience engagement' in journalism". *Journalism*, 22(9), 2350–2367. <https://doi.org/10.1177/1464884919862375>
- Parahita, G. (2018). "Melacak Jurnalisme Publik di Indonesia". Dalam *Kualitas Jurnalisme Publik di Media Online. Kasus Indonesia* (57–77). UGM Press.
- Pearce, S.C., & Rodgers, J. (2020). "Social media as public journalism? Protest reporting in the digital era". *Sociology Compass*, 14(12), 1–14. <https://doi.org/10.1111/soc4.12823>
- Rakow, L. (2022). "Journalism and Community Engagement as if Democracy Matters". Dalam *The Routledge Companion to News and Journalism* (2nd ed.). Routledge.
- Shin, D., & Kee, K.F. (2023). "Editorial Note for Special Issue on AI and Fake News, Mis(dis)information, and Algorithmic Bias". *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 67(3), 241–245. <https://doi.org/10.1080/08838151.2023.2225665>
- Sørensen, J.K. (2019). "Public Service Media, Diversity and Algorithmic Recommendation: Tensions between Editorial Principles and Algorithms in European PSM Organizations". *CEUR Workshop Proceedings*, 6–11.
- Uth, B. (2024). "The quality oriented, the audience engagers, the transparent: Types of editorial trust-building in German news outlets".

Journalism, 25(2), 391–408. <https://doi.org/10.1177/14648849221141522>

Wenzel, A.D., & Crittenden, L. (2021). "Reimagining Local Journalism: A Community-centered Intervention". *Journalism Studies*, 22(15), 2023–2041. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2021.1942148>

Yoedtadi, G., Djunaidi, A., Setyanto, Y., & Savitri Setyo Utami, L. (2024). "The Meaning of Media Independence by Journalists in the 2024 Election". *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 241–256. <https://doi.org/10.24912/jk.v16i1.27349>

Tentang Penulis

Moehammad Gafar Yoedtadi

Dosen tetap di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara.
Korespondensi: gafary@fikom.untar.ac.id

Yugih Setyanto

Dosen tetap di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara.
Korespondensi: yugihs@fikom.untar.ac.id

Ahmad Junaidi

Dosen tetap di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara.
Korespondensi: ahmadj@fikom.untar.ac.id

Lusia Savitri Setyo Utami

Dosen tetap di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara.
Korespondensi: lusias@fikom.untar.ac.id

Diah Ayu Candraningrum

Dosen tetap di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara.
Korespondensi: diaha@fikom.untar.ac.id